

**BURUNG TAMBOLANG DAN ENGGANG: KAJIAN STRUKTUR NARATIF DAN  
KEARIFAN HIDUP YANG TERPENDAM**  
*(“Burung Tambolang and Enggang”: Narrative Structural Analysis  
and Implicit Living Wisdom)*

**Zainuddin Hakim**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang, Makassar

Telepon 0411882401, Faksimile 0411882403

Pos-el: zainhakim10@yahoo.com

Diterima: 6 April 2013; Direvisi: 6 Juni 2013; Disetujui: 7 Juli 2013

**Abstract**

*Tambolang and hornbill bird story is one of Wotu folklore known and loved by its people. The method used in this paper is a descriptive-qualitative method. Tambolang and hornbill bird story has high aesthetic that makes it interesting to read, and most important is humanitarian messages implied is very diverse. Tambolang concerning for animal trouble rescue in Wotu valley becomes one of intrinsic characteristic that stands out in this story. Extrinsically, the story conveys a message about the importance of working together to confront and overcome the difficulties of life. Although the characters are not human, but the messages contained in it is very informative. Theory used included the sociology of literature.*

**Keywords:** *Wotu literary, theme, humanitarian message*

**Abstrak**

Cerita *Burung Tambolang dan Enggang* merupakan salah satu cerita rakyat Wotu yang dikenal dan disenangi oleh masyarakatnya. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Cerita *Burung Tambolang dan Enggang* memiliki estetika yang tinggi sehingga menarik untuk dibaca, dan yang terpenting adalah pesan-pesan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya sangat beragam. Kepedulian Tambolang untuk menyelamatkan warga satwa di lembah Wotu yang tertimpa kesulitan menjadi salah satu ciri intrinsik yang menonjol dalam cerita ini. Secara ekstrinsik cerita ini menyampaikan pesan mengenai pentingnya kerja sama untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan kehidupan. Walaupun tokoh-tokohnya bukan manusia, tetapi pesan-pesan yang tertuang di dalamnya sangat informatif. Teori yang digunakan antara lain sosiologi sastra.

**Kata kunci:** sastra Wotu, tema, pesan kemanusiaan

**PENDAHULUAN**

Sastra merupakan bagian dari wujud kebudayaan yang memiliki kedudukan sangat penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Sastra, apa pun bentuknya menyuguhkan sesuatu keindahan yang menyegarkan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah nilai-nilai kemanusiaan

yang agung, Nurgiantoro (dalam Negari, 2011: 586). Nilai-nilai tersebut pada hakikatnya tetap aktual dan berlaku sepanjang zaman. Wujudnya secara fisik mungkin berubah, tetapi hakikat yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Oleh karena itu, sastra sebagai salah satu - aspek budaya memiliki peranan dalam membentuk karakter manusia yang positif. Sastra tidak

hanya milik masyarakat tertentu, tetapi lebih dari itu sastra memiliki fungsi dalam alam pikiran. Selanjutnya, alam pikiran tersebut membentuk pula kehidupan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, sastra dapat dijadikan pedoman atau penuntun dalam kehidupan (Anshari, 2007: 298).

Sastra daerah tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pendukungnya. Ceritanya menggambarkan berbagai hal tentang kehidupan dari masyarakat dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, karya sastra memiliki kedudukan sebagai media untuk memahami kebudayaan dan masyarakat yang melahirkannya (Pradopo, 2007: 113). Seperti halnya pada komunitas yang lain, masyarakat Wotu juga memiliki karya sastra lokal yang berbentuk dongeng. Salah satu dongeng dimaksud adalah *Manuk-mamuk Tanggolang dan Manuk-mamuk Enggang 'Burung Tanggolang dan Enggang'*. Cerita rakyat Wotu ini merupakan bagian dari kekayaan sastra Indonesia khususnya dan budaya nasional pada umumnya. Cerita-cerita rakyat Wotu, seperti halnya dengan sastra lokal yang lain, juga menyuguhkan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Keuniversalan itu ditandai dengan kehadiran nilai-nilai yang dapat dijumpai di berbagai kelompok etnis tertentu. Hal ini tidak terlepas dari ciri utama karya sastra secara keseluruhan yang bersifat universal itu. Ciri kelokalan tentu saja tetap ada, tetapi esensinya tetap menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Etnis atau masyarakat Wotu memanfaatkan sastra rakyat sebagai media pendidikan dan penanaman moral kepada anak-anaknya. Sebagaimana cerita rakyat pada etnik lainnya, fenomena dongeng yang terbina pada masyarakat Wotu pernah juga dijadikan sebagai teks pengantar tidur yang paling berpengaruh terhadap pembentukan jiwa positif bagi anak. Penanaman nilai melalui cara seperti itu sangat berbekas dan sangat berpengaruh pada karakter anak. Hal tersebut menggambarkan bahwa peranan sastra dalam kehidupan masyarakat tidak hanya sebatas sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang sangat penting (Sutarto, 2007: 194—195). Namun, kini fungsi itu telah

hilang dan digantikan oleh, antara lain, televisi dengan segala suguhan yang lebih bebas.

Penelitian dan publikasi sastra Wotu hingga kini masih sangat kurang dan dapat dikatakan amat ketinggalan dibanding dengan sastra lokal lainnya di Sulawesi Selatan. Hal ini terjadi karena isu Wotu sendiri yang kurang terpublikasi. Hal ini berbeda misalnya dengan etnis Bugis, Makassar, Toraja atau pun Mandar di Sulawesi Barat. Akibatnya, perihal mengenai Wotu dalam berbagai aspek, tidak terkecuali di bidang kesastraannya, tidak banyak diketahui khalayak. Ini berarti bahwa publikasi mengenai Wotu sangat penting dilakukan, dan salah satu caranya adalah melalui penelitian.

Pelenkahu dkk. (1974: 32) mengemukakan bahwa penutur bahasa Wotu mendiami ibukota Kecamatan Wotu yang dikelilingi penutur bahasa Tomini atau bahasa Pamona dan bahasa Bugis. Salombe dan Sande (dalam Hakim, 2007: 47—48) mengatakan bahwa jumlah penutur bahasa Wotu tidak terlalu banyak, hanya berkisar enam ribu orang. Dahulu bahasa Wotu menjadi alat komunikasi di sebagian daerah Sulawesi Selatan di sepanjang pesisir utara Teluk Bone, sebagian Sulawesi Tengah, yaitu di Kabupaten Poso dan sekitarnya serta Kabupaten Buton di Sulawesi Tenggara. Bahasa Wotu adalah bahasa asli di Kabupaten Luwu dan penuturnya adalah pewaris budaya Luwu yang sesungguhnya.

Penelitian tentang Wotu khususnya di bidang sastra masih sangat terbatas. Penelitian ini bukan hanya sekadar penyelamatan terhadap kepunahan salah satu unsur budaya tersebut, melainkan juga sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa terhadap sastra lokal Sulawesi Selatan. Melalui upaya ini diharapkan seluruh komponen pendidikan, baik guru maupun siswa (bahkan termasuk masyarakat) memahami sekaligus menghargai sastra daerah Wotu sebagai warisan budaya masa lalu yang sangat berharga perlu dilestarikan. Hal ini penting dilakukan sebab di dalamnya termuat nilai-nilai kemanusiaan yang sangat tinggi untuk diteruskan kepada generasi secara berkelanjutan. Keberadaan sastra Wotu



akan menambah kekayaan sastra secara umum yang tentu saja sekaligus memperkuat khazanah kebudayaan Nusantara.

Masalah pokok yang muncul dalam penelitian terhadap cerita *Burung Tambolang dan Enggang* ini adalah (1) bagaimana tema sentral dan amanat yang disampaikan dalam cerita tersebut? dan (2) kearifan apa saja yang terkandung di dalam cerita tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan. Permasalahan pertama penting dibahas secara mendalam karena tema dan amanat memengaruhi seluruh aspek yang membangun cerita secara utuh. Sementara itu, persoalan kedua juga perlu diurai secara meluas karena nilai-nilai kehidupan merupakan esensi yang terbungkus di dalam narasi cerita.

Penelitian ini bertujuan mengungkap aspek kearifan kehidupan yang termuat di dalam *Burung Tambolang dan Enggang* sebagai penjabaran dari tema dan amanatnya. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian lokal sebagai unsur khazanah sastra Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan.

## KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme yang memandang karya sastra sebagai narasi kreatif, otonom, dan memiliki dunianya sendiri. Karya sastra merupakan sesuatu yang utuh dan terstruktur. Sebagai suatu struktur, maka seluruh unsur yang ada di dalamnya tidaklah berdiri sendiri dalam membangun suatu makna. Artinya, seluruh komponen yang ada di dalamnya antara lain alur cerita, tokoh, latar, dan sebagainya secara bersama-sama mengonstruksi makna atau pesan yang akan disampaikan kepada pembaca. Komponen-komponen struktur tersebut antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Makna utuh suatu satuan dapat dipahami hanya jika terintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan-satuan itu, Hawkes (dalam Pradopo, 2007: 142). Selanjutnya, Mukarovsky (dalam Efendy, 1995:24) mengatakan bahwa strukturalisme merupakan suatu pandangan tentang sistem

yang mewakili wujud yang lengkap, memusat pada dirinya, dan melakukan transformasi. Kaum strukturalis juga berpandangan bahwa karya sastra sebagai kompleks tanda yang setiap unsurnya mengandung makna parsial (*partial meaning*). Makna-makna parsial tersebut selanjutnya membentuk makna yang utuh atau makna keseluruhan (*total meaning*).

Sementara itu, pandangan sosiologi sastra menurut Escarpit (2008, 16--17) dengan tegas dan eksplisit mengakui bahwa setiap fakta sastra merupakan bagian dari suatu sirkuit. Semua titik sirkuit itu menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu adanya individu pencipta (pengarang atau penulis), karya sastra, dan masyarakat pembaca atau penikmat. Bahkan, Vladimir Jdanov (dalam Escarpit, 2008: 8) menegaskan bahwa karya sastra harus dipandang dalam hubungan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang, unsur sejarah dan sosial yang memengaruhi pengarang. Pada sisi lain Teeuw (1983: 65--66) melihat adanya kaitan atau hubungan yang kuat antara karya sastra dengan sosiologi budaya. Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Oleh karena itu sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Karya sastra baru mendapatkan maknanya yang hakiki jika dikaitkan dengan karya-karya sebelumnya.

Pendekatan lain yang perlu dipertimbangkan adalah semiotik yang dikembangkan oleh Riffaterre (dalam Pradopo, 2007: 124--129). Ia menyatakan bahwa karya sastra itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan opikiran atau gagasan secara tidak langsung. Ketidaklangsungan itu menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data dan sumber pustaka. Dalam pengumpulan data digunakan teknik

pembacaan mendalam dan interpretasi teks cerita. Teknik ini digunakan untuk memahami hal-hal yang terkait dengan aspek-aspek kajian. Pengutipan teks dilakukan pada bagian-bagian yang menunjang analisis data. Sumber data penelitian adalah sebuah cerita rakyat Wotu yang berjudul *Burung Tambolang dan Enggang* (yang dalam pengutipan teks cerita disingkat dengan BTE) yang ditranskripsi dan diterjemahkan oleh Mahmud dan Zainuddin Hakim pada tahun 1991.

## PEMBAHASAN

### Segmen dalam Alur Cerita

#### A. Kehidupan Satwa

Cerita BTE mengisahkan, dahulu kala di Wotu terdapat sebuah lembah yang dihuni penguasa gaib bernama *Ottok*. Di lembah itu hidup berbagai jenis satwa dengan aman dan damai. Kedamaian itu akhirnya terusik sehubungan dengan datangnya musim kemarau yang berkepanjangan. Situasi ini membuat seluruh penghuni lembah tersebut mulai gelisah dan merasa terancam kehidupannya karena sumber makanan sudah sangat menipis. Seluruh penghuni lembah kebingungan karena tidak tahu harus berbuat bagaimana untuk mengatasi situasi tersebut.

#### B. Tambolang sebagai Penginisiatif

Dalam situasi kebingungan tampilah burung Tambolang bersama Enggang sebagai penginisiatif untuk mengatasi masalah tersebut. Keduanya mencari solusi yang terbaik untuk menyelamatkan warganya dari musim paceklik yang menimpa wilayah itu. Setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dengan segala kelebihan dan kekurangannya, akhirnya ia memutuskan bahwa tidak ada jalan lain kecuali meninggalkan lembah tempat mereka berkembang biak selama ini untuk pindah ke tempat lain yang lebih subur dan menjanjikan kesejahteraan. Rencana kepindahan itu disambut gembira oleh seluruh penghuni lembah. Secercah kehidupan mulai terpancar kembali di kalangan para satwa.

#### C. Izin Penguasa Alam Gaib

Sebelum pindah para satwa sepakat untuk mengutus perwakilan mereka menghadap dan meminta restu kepada penguasa alam gaib. Burung Tambolang sebagai burung yang paling besar, kuat, serta paling perhatian terhadap situasi yang menimpa para satwa di lembah tersebut, diutuslah melaksanakan tugas berat tersebut. Tugas itu dilaksanakan dengan baik dan akhirnya mendapat restu dari Tuhan.

#### D. Persiapan Terbang

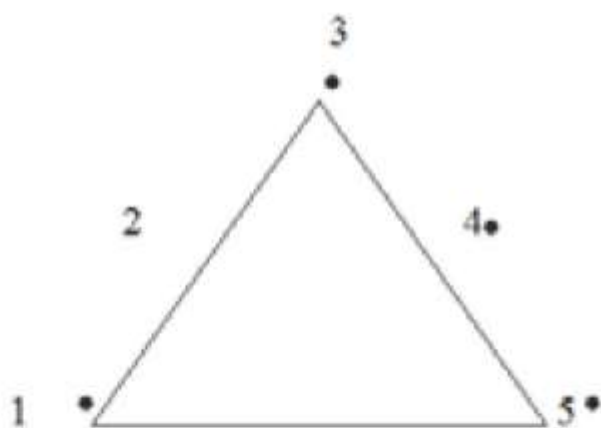
Setelah menyampaikan hasil pertemuannya dengan Tuhan, Tambolang mengadakan persiapan untuk segera meninggalkan tempat tersebut menuju tempat yang telah disediakan. Setelah menentukan saat yang paling tepat persiapan terakhir dilaksanakan, yaitu berkumpul di suatu tempat yang telah ditunjuk oleh Tambolang. Rombongan akan dipimpin langsung oleh Tambolang. Semua satwa menyambut dengan ceria saat-saat yang paling menentukan itu, kecuali itik. Dengan angkuhnya itik memutuskan untuk tidak ikut dalam rombongan dan akan terbang sendiri walaupun tidak mendapat restu dari penguasa alam gaib.

#### E. Saat yang Menegangkan

Pada saat yang telah ditentukan para satwa pun telah hadir di tempat yang telah ditetapkan. Tambolang, sebagai pemimpin, mulai berkomando agar semuanya terbang beramai-ramai menuju daerah yang baru. Perasaan gembira disertai kicauan menyertai keberangkatan mereka. Setelah rombongan telah berangkat, itik pun mulai bersiap-siap untuk terbang sendiri. Karena kecongkakannya berulang kali ia mencoba untuk terbang tetapi selalu gagal. Ayam yang ikut-ikutan kepada itik juga mengalami nasib sial, ia hanya terbang bolak-balik. Akhirnya, tinggallah itik dan ayam meratapi nasibnya yang malang itu sementara burung-burung yang lain terbang dengan riangnya dan berhasil tiba dengan selamat di tempat yang baru. Di tempat yang baru ini mereka membangun kebersamaan dalam segala hal terutama menghadapi tantangan kehidupan.

Selanjutnya, alur tersebut dapat digambarkan dalam bentuk segi tiga berikut.

1. Pemaparan: Cerita ini mengisahkan kehidupan satwa di sebuah lembah di daerah Wotu yang awalnya mereka hidup tenang, bahagia, dan penuh persahabatan ditambah lagi dengan keramahan alamnya. Kondisi alam yang demikian subur membuat mereka hidup dengan penuh kedamaian tanpa memikirkan hambatan yang mungkin terjadi.
2. Penggawatan: dalam perkembangan selanjutnya para satwa mengalami kesulitan yang luar biasa karena alam yang selama itu memanjakannya dengan sumber makanan yang berlimpah, pada saat itu dilanda kemarau yang berkepanjangan. Akibatnya, sumber makanan sudah mulai mengkhawatirkan. Kondisi ini semakin parah karena mereka tidak tahu harus berbuat apa mengatasi kendala tersebut.



3. Klimaks: burung Tambolang tampil sebagai penginisiatif untuk mengatasi kesulitan itu. Berbagai kemungkinan solusi yang akan diambil telah disiapkannya. Namun, sebelum mengambil langkah-langkah lebih jauh, ia menghadap terlebih dahulu sekaligus minta izin kepada Penguasa alam raya untuk meninggalkan wilayah yang sekian lama mereka diami untuk selanjutnya mencari daerah baru yang lebih subur.

4. Peleraian: Penguasa alam raya memahami kondisi yang dialami para satwa kemudian memberi izin untuk meninggalkan wilayah tersebut. Tambolang langsung mengomando sekaligus memimpin seluruh satwa untuk terbang bersama-sama menuju tempat yang telah ditentukan.
5. Penyelesaian: seluruh satwa tiba dengan riangnya di tempat yang dituju. Akhirnya, mereka hidup tenang dan bahagia di tempat yang baru di bawah pimpinan burung Tambolang.

### Tokoh Cerita

Cerita ini menampilkan beberapa tokoh untuk mendukung keutuhan naratif cerita. Tokohnya adalah Tambolang, Enggang, para satwa, penguasa alam gaib. Setelah memerhatikan berbagai faktor, seperti kekerapan kemunculan dalam berinteraksi dengan tokoh lain, siapa yang paling banyak menjadi sorotan dalam penceritaan dan peran yang dikakukannya, serta durasi waktu yang dimanfaatkan para tokoh dari awal hingga akhir cerita di dalam mengatasi setiap permasalahan yang muncul, dapat diketahui bahwa Tambolang adalah tokoh utamanya. Di kalangan satwa di tempat itu memang Tambolang sangat menonjol dalam berbagai segi dibanding yang lain, misalnya dari fostur tubuh, kewibawaan, kepandaian, dan jiwa kepemimpinan yang dimilikinya. Dari awal cerita, Tambolang muncul sebagai penginisiatif untuk mengatasi setiap kesulitan yang melanda kelompoknya. Jalan keluar yang diambilnya adalah pindah ke tempat yang lebih makmur dan lebih menjanjikan kehidupan. Sebelum melaksanakan rencana itu bersama satwa yang lain terlebih dahulu ia minta restu kepada penguasa alam raya. Selain itu, Tambolang sangat bijak dalam segala hal dan tidak pernah memaksakan sesuatu kecuali melalui musyawarah. Itulah sebabnya ia disenangi dan dipatuhi oleh anggota kelompoknya sehingga apa pun ucapan dan perintahnya pasti ditaati.

Selain Tambolang, tokoh pendukung lainnya adalah Enggang. Burung Enggang adalah pembantu setia Tambolang dan ikut berperan



dalam mengatasi persoalan yang dialami para satwa. Tokoh lain adalah Ottok, penguasa alam gaib yang memberi restu kepada para satwa untuk meninggalkan lembah tersebut dan selanjutnya mencari tempat yang baru. Masyarakat satwa yang sangat setia di bawah kepemimpinan Tambolang. Selanjutnya, ada itik dan ayam sebagai simbol pembangkang.

### Latar

Seperti dikemukakan pada bagian awal bahwa cerita ini mengisahkan kehidupan sekelompok burung di suatu lembah yang merasa khawatir akan kelangsungan hidupnya karena terjadinya kemarau panjang. Kemudian, mereka berusaha mengatasi hal itu di bawah komando burung Tambolang dengan jalan pindah ke tempat yang lebih makmur. Latar cerita ini terjadi di daerah Wotu, sebuah lembah yang tidak dieksplisitkan namanya dalam cerita. Wotu selain merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Enrekang, juga merupakan satu di antara tiga dialek bahasa Massenrempulu. Waktu terjadinya cerita ini juga tidak diketahui.

Dahulu kala Wotu menjadi pusat kekuasaan atau kerajaan yang rajanya bergelar Macoa Bawa Lipu. Ketika itu bahasa Wotu merupakan pendukung budaya daerah tertentu yang dikenal budaya Luwu. Dalam tradisi lisan Wotu diceritakan bahwa dalam menjalankan pemerintahan Macoa Bawa Lipu membawahkan tiga macoa lain, yaitu Macoa Bentua yang menangani urusan dalam negeri, Macoa Mincana Oge yang menangani urusan ekonomi, dan Mascoa Palembang Oge yang menjadi penghubung antara Macoa Balipu dengan Datu Luwu di Palopo. Di bawah Macoa ini terdapat beberapa petugas dalam bidang tertentu. Ada tiga orang bergelar Ugari, yaitu Ugari Bawa Lipu, Ugari Datu, dan Ugari Ala; delapan orang bergelan Anre Guru antara lain, Olitau, Tomengkeni, dan Pawwa; serta dua orang lagi bergelar Paramata, yaitu Paramata Tarompo dan Paramata Lewonu (Salombe dan Sande dalam Hakim, 2007: 47—48).

Dari sisi latar fisik, Tambolang yang diangkat sebagai pemimpin para burung dalam

cerita ini juga sangat cocok. Di antara satwa yang ada Tambolanglah yang paling besar dan paling kuat. Fisik yang besar dan kuat juga ditunjang oleh penampilannya yang lincah dan kemampuannya berpikir serta bertindak dalam waktu cepat untuk kemaslahatan bersama. Hal ini ia buktikan dalam kurun waktu yang sangat singkat ia berhasil mengatasi persoalan, termasuk ketika menemui penguasa alam gaib untuk mendapatkan izin pindah ke tempat yang baru. Selanjutnya, dilihat dari sisi latar sosial juga sangat cocok. Tambolang yang memiliki kelebihan dibanding yang lain, seperti kemampuan mengatasi persoalan dan kepekaan terhadap penderitaan satwa lain menjadi poin tersendiri untuk diangkat menjadi pemimpin di kalangan satwa. Kepercayaan yang diberikan anggotanya ia buktikan dengan keberhasilan yang dapat dirasakan bersama, yaitu hidup tenteram dan bahagia di tempat yang baru.

### Tema dan Amanat

Cerita ini berbicara tentang dunia satwa yang menggambarkan rasa senasib dan sepenanggungan di kalangan mereka. Awalnya para satwa itu menempati sebuah lembah di daerah Wotu, yaitu sebuah wilayah yang aman dan subur. Alam memanjakan mereka dengan aneka bahan makanan. Namun, seiring dengan perputaran waktu, tiba-tiba daerah tersebut dilanda kemarau yang berkepanjangan. Keadaan inilah yang membuat kehidupan mereka terancam. Namun, satu hal yang menonjol di kalangan mereka adalah rasa kebersamaan dalam keadaan apa pun. Selain itu, mereka memiliki pimpinan yang sangat memperhatikan keadaan mereka. Berkat sikap seperti itu mereka dapat keluar dari kesulitan yang mereka hadapi dengan pindah ke wilayah lain yang lebih menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Akhirnya, mereka hidup tenteram dan bahagia di tempat yang baru.

Berdasarkan gambaran umum yang ditampilkan dalam cerita dapat dirumuskan tema umumnya, yaitu persatuan dan kerja keras di dalam menghadapi setiap permasalahan akan mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan. Sebaiknya, kesombongan dan

kecongkakan serta sikap mengutamakan kepentingan diri sendiri akan mendatangkan penyesalan, seperti yang dialami oleh itik dan ayam. Tambolang sebagai pemimpin di kalangan satwa di lembah tersebut merasa berkewajiban menyelamatkan kelompoknya dari bahaya yang mengancam. Usaha yang sungguh-sungguh itu mendatangkan hasil yang sangat memuaskan berkat persatuan dan kesatuan mereka di bawah komando Tambolang. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah adanya restu dari penguasa alam gaib kepada mereka untuk menempati lokasi yang baru yang lebih aman dan lebih menjanjikan kesejahteraan.

Dari Tema tersebut dapat dirumuskan amanat yang terkandung di dalamnya sebagai berikut. Di dalam menghadapi setiap kesulitan hendaklah semua pihak – mengedepankan persatuan dan kesatuan serta tidak meremehkan pihak lain. Kesatuan langkah atau tindakan merupakan hal yang sangat mendasar untuk mewujudkan kebahagiaan bersama. Tema ini tersirat di dalam kondisi yang sangat berat dihadapi Tambolang beserta kelompoknya. Akan tetapi, berkat kerja sama yang baik, akhirnya mereka dapat keluar dari kesulitan yang menghadang.

Selanjutnya, tema dan amanat cerita memunculkan beberapa nilai kemanusiaan yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan ini seperti tergambar dalam uraian berikut.

### **Ajaran Moral**

#### **A. Kerja Sama yang Apik**

Sebagai makhluk sosial, manusia demikian juga makhluk yang lain selalu membutuhkan pihak lain. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa keterlibatan yang lain. Sejak awal dan dalam hal apa saja keterlibatan pihak lain selalu ada. Oleh karena itu, kebersamaan dan gotong royong dalam berbagai hal sangatlah penting dibina, baik untuk meringankan beban maupun untuk mengatasi suatu persoalan. Betapa pun beratnya suatu beban dan persoalan yang ada jika dihadapi secara bersama pasti akan teratasi dengan baik.

Dalam cerita BTE ini digambarkan

bahwa kekurangan makanan akibat kemarau panjang yang dialami sekawanan burung di suatu lembah menimbulkan rasa cemas dan kebingungan karena mengancam kehidupan mereka. Burung Tambolang dan Enggang, dua tokoh di komunitas mereka langsung mengambil langkah untuk menyelamatkan kawanannya. Mereka memutuskan meninggalkan lembah, tempat yang selama ini didiaminya menuju ke suatu tempat yang lebih makmur. Prakarsa yang dilakukan Tambolang maupun Enggang untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya berhasil dengan baik berkat karena kebersamaan mereka. Loyalitas dan partisipasi para burung lainnya lebih memuluskan pelaksanaan perpindahan ke tempat yang baru.

“Pada saat yang telah ditentukan untuk meninggalkan lembah itu maka berkumpul seluruh burung yang ada di rawa untuk melaksanakan hasil keputusan dengan cara terbang bersama-sama menuju daerah pemukiman yang lebih makmur. Dengan rasa gembira diringi dengan kicauan burung-burung beterbanganlah seluruhnya”. (Mahmud dan Zaimuddin Hakim, 1991: 81-82).

Berkat kebersamaan yang dibina oleh Tambolang dan Enggang bersama burung-burung yang lain, membuahkan hasil yang baik. Kesulitan yang mengancam kehidupan mereka dapat diatasinya dengan baik. Didasari dengan semangat kebersamaan dan loyalitas yang baik, burung-burung tersebut dapat terbang bersama-sama dan akhirnya tiba di tempat yang baru dengan selamat, kecuali itik dan ayam. Disebabkan oleh sifat yang congkak dan pembangkangannya, itik dan ayam tidak dapat terbang tinggi. Keduanya tertinggal dan menerima nasibnya yang malang. Narasi cerita di atas juga menggambarkan bahwa tidak ada kesulitan yang berarti jika dihadapi dengan tenang dan usaha yang sungguh-sungguh.

#### **B. Kepemimpinan**

Dalam hidup berkelompok pasti ada yang lebih menonjol dibanding yang lain, entah karena kuatnya, besarnya, atau karena pengaruhnya. Demikian juga halnya sekawanan burung yang



menempati sebuah lembah di daerah Wotu yang terancam kekeringan. Mereka memiliki pemimpin, yaitu Tambolang. Burung Tambolang diangkat secara aklamasi menjadi pemimpin di kalangan burung karena kekuatan terbangnya, komitmennya yang tinggi terhadap keselamatan dan ketenteraman kelompoknya, serta kecepatannya bertindak, terutama apabila menghadapi kesulitan. Hal ini tergambar ketika tempat kawanannya burung tersebut terserang kekeringan akibat kemarau panjang. Walaupun telah disepakati menjadi pemimpin di kalangan mereka, Tambolang tidak pernah memutuskan atau bertindak sendiri tanpa melibatkan yang lain. Ia selalu mengedepankan faktor musyawarah dan keputusan diambil bersama, seperti dilakukannya ketika akan memutuskan untuk memindahkan warganya ke tempat yang lebih aman dan makmur. Bagaimana kepemimpinan yang ditampilkan Tambolang, dapat dilihat dalam petikan teks berikut.

Pada suatu ketika lembah itu ditimpa musim kemarau. Hal ini menimbulkan kegelisahan di kalangan burung yang selalu mencari makanan di lembah tersebut dan sekitarnya. Tambolang bertemu dengan Enggan untuk membicarakan keadaan daerahnya yang sedang bermasalah (Mahmud dan Zainuddin Hakim, 1991: 80).

Kegelisahan para satwa menjadi perhatian bagi Tambolang sebagai pemimpin. Karena itu, ia berusaha mencari solusi yang terbaik untuk kebaikan bersama, yaitu harus pindah ke daerah yang lebih subur dan makmur. Apa yang dilakukan Tambolang merupakan gambaran terhadap kepemimpinannya yang benar-benar berusaha mewujudkan ketenteraman dan kemakmuran warganya. Ini adalah gambaran tentang pemimpin yang baik. Kemakmuran dan kebahagiaan warga selalu menjadi perhatiannya. Segala daya dan upaya selalu dimaksimalkan guna terwujudnya keinginan tersebut.

### **C. Jangan Melupakan Tuhan**

Apa pun yang dilakukan harus selalu disandarkan kepada Tuhan, apakah itu dalam bentuk doa atau tawakal. Sebab, segala sesuatu Tuhanlah yang menentukan, makhluk hanyalah

merencanakan sedangkan berhasil atau tidaknya merupakan hak prerogatif Tuhan. Apa yang dikisahkan dalam cerita ini menggambarkan bahwa makhluk mempunyai kelemahan dan keterbatasan. Dan, di dalam keterbatasan itulah Tuhan sangat diperlukan.

Walaupun kawanannya burung telah menyusun rencana berdasarkan kesepakatan yang telah diambil, namun mereka belum berani melaksanakannya sebelum melapor sekaligus minta restu kepada Tuhan sebelum pindah ke tempat yang baru. Ini merupakan pelajaran yang amat berharga bahwa hubungan dengan Tuhan sebagai Pencipta tidak dapat dilupakan. Hal itu muncul karena adanya kesadaran bahwa tiada kebahagiaan yang hakiki tanpa restu dari yang Mahakuasa.

Apa yang dilakukan kawanannya burung itu mengutus Tambolang untuk menghadap sekaligus memohon restu kepada Yang Mahakuasa menempati daerah yang baru merupakan tindakan yang benar. Tampilnya Tambolang sebagai sosok yang dipercaya kelompoknya untuk menyampaikan hajat kawanannya burung tidak terlepas dari kepemimpinannya yang diperlihatkannya. Selain itu, juga merupakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin untuk memenuhi keinginan warganya guna mewujudkan sebuah kemakmuran.

“Burung-burung mengadakan pertemuan untuk menetapkan siapa yang harus diutus kepada Tuhan untuk meminta belas kasihan agar semua burung yang ada di rawa itu dengan cepat dapat meninggalkan tempat menuju tempat yang lebih makmur. Berdasarkan musyawarah itu disepakatilah Tambolang untuk diutus sekaligus minta restu kepada Tuhan”. (Mahmud dan Zainuddin Hakim, 1991: 81).

Pada bagian yang lain digambarkan ketika Tuhan dilupakan muncullah berbagai macam ancaman yang akan membawa malapetaka. Itik yang dengan sombongnya mengumumkan kepada burung-burung lain bahwa ia tidak perlu menunggu komando burung Tambolang untuk terbang menuju tempat yang baru. Ia akan terbang sendiri walaupun tidak diizinkan Tuhan. Kesombongan itu mengakibatkan kegagalan



baginya, yaitu tidak dapat terbang tinggi menuju tempat yang baru sehingga harus tetap di tempat semula yang dilanda kekeringan. Hal yang sama juga dialami oleh ayam yang hanya mampu terbang bolak-balik di sekitar tempat itu.

“Dengan rasa gembira diiringi dengan kicauan burung-burung, beterbanganlah seluruhnya kecuali sang itik yang congkak tadi tidak dapat mengangkat badannya dari tanah diiringi sang ayam yang terbang balik pulang. Dan akhirnya sang ayam tinggal menemani sang itik”. (Mahmud dan Zainuddin Hakim, 1991: 82)

#### **D. Berusaha dengan Sungguh-sungguh**

Kesungguhandalam berbagai hal merupakan salah satu kunci kesuksesan. Keberhasilan yang diperoleh Tambolang bersama kelompoknya merupakan buah dari sebuah perjuangan dan usaha yang sungguh-sungguh. Usaha itu tergambar sejak awal cerita, yaitu ketika wilayah mereka dilanda kekeringan yang berkepanjangan. Kondisi itu membuat Tambolang memutar otak untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah mempertimbangkan secara matang diputuskanlah bahwa satu-satunya jalan untuk keluar dari masalah tersebut adalah mencari lokasi lain yang lebih menjanjikan kehidupan. Seluruh satwa yang menempati lembah tersebut bekerja sungguh-sungguh dan bersatu padu untuk mewujudkan cita-cita mereka. Mereka memberi dukungan penuh kepada Tambolang selaku pimpinan untuk mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu agar mereka terbebas dari keadaan yang menimpa mereka. Mereka mendambakan kehidupan yang aman dan bahagia.

#### **PENUTUP**

Cerita rakyat BTE dari Wotu ini merupakan salah satu kekayaan budaya di Sulawesi Selatan. Cerita BTE berkembang dalam masyarakat pendukungnya melalui tradisi lisan yang bergerak dari generasi ke generasi berikutnya. Cerita BTE mengalir dari satu peristiwa ke peristiwa selanjutnya, dari satu adegan ke adegan berikutnya sehingga pembaca benar-benar menikmati jalan ceritanya.

Sastra rakyat Wotu, khususnya cerita BTE ini sarat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang mencerminkan watak, kepribadian, serta pandangan dunia masyarakat Wotu secara umum. Cerita BTE membuktikan betapa saratnya dengan pelajaran untuk direnungkan dan pada akhirnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ada sejumlah nilai yang terungkap dalam penelitian ini, yaitu (1) dengan kerja sama yang baik semua persoalan dapat diatasi dengan mudah, (2) dengan kepemimpinan yang berorientasi pada pemenuhan kepentingan bersama semua rencana akan berjalan dengan mulus, (3) dengan tidak mengabaikan Tuhan kehidupan akan beroleh petunjuk dan jalan keluar, dan (4) dengan usaha yang sungguh-sungguh kehidupan akan lebih baik dan bahagia.

Mengingat pentingnya pelestarian sastra daerah sebagai khazanah kebudayaan daerah sekaligus sebagai aset nasional, maka sastra daerah Wotu pada umumnya perlu dilestarikan. Usaha pelestarian itu boleh dalam bentuk tulisan atau rekaman yang menurut perkiraan peneliti masih sangat banyak bertebaran di kalangan masyarakat. Usaha pelestarian juga dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan sastra tersebut dapat dituturkan. Pelestarian terhadap jenis sastra lainnya paling tidak akan mendatangkan sejumlah keuntungan. Pertama, dapat melestarikan bahasa Wotu sehingga dapat menghambat proses kepunahannya. Kedua, masyarakat, terutama generasi muda dapat mengetahui latar belakang budaya masyarakat Wotu di masa lampau. Ketiga, memberi pemahaman yang memadai bagi siapa saja yang berusaha menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam sastra rakyat Wotu tersebut.

Selain itu, sastra Wotu dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi siswa-siswa di sekolah. Oleh karena itu, dukungan pemerintah dan peran aktif masyarakat sangat diharapkan. Masyarakat yang hidup di zaman perkembangan ilmu dan teknologi seperti sekarang memperlihatkan kecenderungan yang semakin meninggalkan warisan budaya nenek moyangnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, 2007. "Sastra Sinrilik Makassar: Pemertahanan dan Pelestaiannya" dalam *Prosiding Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi selatan* di Makassar 22—25 Juli 2007. Makassar: Pusat Bahasa Depdiknas dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra* (terjemahan Ida Sundari Husen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hakim, Zainuddin. 2007. "Sekelumit tentang Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Wotu" dalam *Budi Bahasa*. Makassar: Badan Penerbit Univeritas Negeri Makassar.
- ..... 2008. "Sastra dan Konsep Pembentukan Watak Generasi Muda". Dalam *Buletin Penelitian Seri Sosial Budaya dan Humaniora*. Makassar. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- .....2011. "Cerita Rakyat Minahasa Mamanua dan Lumailundung: Analisis Penokohan dan Nilai Kultural" dalam *Prosiding Forum Peneliti di Lingkungan Kemendiknas* di Makassar, 21—24 Juli 2011. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mahmud dan Zainuddin Hakim. 1991. "Sastra Lisan Wotu". Hasil Penelitian. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Negari, Ni Putu Ekatini. 2011. "Menanamkan Pendidikan Budi Pekerti kepada Siswa Sekolah Dasar Melalui Cerita Rakyat" dalam *Prosiding Forum Peneliti di Lingkungan Kemendiknas* di Makassar, 21—24 Juli 2011. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pelenkahu, dkk. 1974. "Peta Bahasa Sulawesi Selatan". Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarto, Ayu. 2007. "Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Daerah di Tengah Proses Homogenisasi Budaya" dalam *Prosiding Kongres Intrernasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan* di Makassar 22—25 Juli 2007. Makassar: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.